

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Pasundan 4 Bandung, Jalan Kebonjati No 31 kira-kira 5 Km dari kota Bandung. Pemilihan sekolah tersebut menjadi objek penelitian dikarenakan adanya dukungan dari berbagai pihak sekolah baik dalam sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pendidiknyapun maupun dari iklim sekolah yang mendukung kelancaran penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi awal dilakukan, pada saat penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang difasilitasi oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Pada saat itu penulis melakukan observasi dan praktik mengajar selama enam bulan di beberapa kelas yaitu kelas VIII-A, VIII-B, VIII-C, VIII-D dan VIII-E sesuai yang disarankan oleh guru mitra, hal ini menjadikan pertimbangan penulis dalam pemilihan kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Setelah melalui pertimbangan yang matang, pada akhirnya penulis menentukan kelas VIII-E sebagai subjek penelitian.

Berkaitan dengan penelitian ini, populasinya ditetapkan yaitu 37 peserta didik yang duduk di kelas VIII-E SMP Pasundan 4 Bandung dengan rincian laki-laki 19 dan perempuan 18.

Kolaborator juga sebagai observer peneliti adalah Ibu Hj. R. Sutini Kartika, A. Md, Pd. yaitu guru mata pelajaran Ilmu Pendidikan IPS. Pemilihan kelas tersebut, tidak terlepas dari kondisi peserta didik yang memiliki permasalahan yang menonjol, sehingga guru memiliki keinginan untuk memperbaiki hal tersebut maupun memberikan solusi yang dapat membantu siswa itu sendiri. Adapun permasalahan yang terdapat pada kelas VIII-E ini adalah kurangnya siswa di dalam menjelaskan dan menginterpretasi materi pelajaran IPS sehingga mereka cenderung hanya memakai buku saja yang menjadi sumber belajar. Hal ini terlihat ketika mereka mengerjakan tugas mata pelajaran IPS hanya menggunakan sumber buku saja. Kemudian, mereka tidak mampu memberikan contoh kejadian yang mereka alami di dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi IPS. Selanjutnya, tidak berani mengungkapkan gagasan yang mereka miliki. Kemudian, kurangnya kemampuan siswa di dalam menyelesaikan masalah baik itu yang berkaitan

dengan tugas individu ataupun tugas kelompok. Hal ini terlihat ketika mereka saling mengandalkan teman yang dianggap mampu menyelesaikan tugas tersebut.

B. Metode Penelitian

1. Pengertian PTK

Meninjau penelitian yang akan diteliti yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPS maka peneliti menentukan dan memilih Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Kemmis (dalam Wiriaatmadja, 2012, Hlm. 12) menyatakan penelitian tindakan adalah suatu bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.

Menurut Hopkins (1993 dalam Ekawarna, 2013, hlm. 5) PTK adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Menurut Arikunto dalam bukunya “Prosedur Penelitian” mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antar peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan yang inovatif yang “dicoba sambil jalan” dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

Adapun PTK memiliki karakteristik tertentu yaitu bersifat *emansipatoris*, dimana guru dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk ikut melaksanakan keputusan dalam penelitian ini. Penelitian PTK bersifat liberatif, karena penelitian ini mendorong berpikir dan berargumen pada pihak siswa dan terlepas dari beban teori. Kemudian bersifat kolaboratif, dalam penelitian ini dibutuhkan berbagai pihak yang terlibat seperti siswa, observer, dan pihak lainnya. Penelitian ini juga bersifat partisipatif, yakni guru terlibat atau

berperan langsung menjadi peneliti, sehingga tidak ada jarak antara peneliti dengan masalah penelitian.

Berdasarkan karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa PTK mendorong guru untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional. Sehingga dalam hal ini PTK sangat diperlukan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih kondusif.

Penelitian ini bersifat melakukan perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu metode yang dianggap tepat adalah metode penelitian tindakan kelas (class room action research), yakni studi sistematis yang dilakukan dalam upaya perbaikan praktik-praktik pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut. (Kasbolah. 1998. Hlm. 14).

2. Tujuan PTK

Tujuan dasar penelitian tindakan kelas menurut Wiriaatmadja (2012, Hlm. 75) adalah pertama, memperbaiki praktek pembelajaran guru di kelas atau dosen di ruang perkuliahan, dan bukan untuk menghasilkan pengetahuan atau teori. Penggunaan atau utilisasi pengetahuan, dan apabila pada saat berlangsung proses ternyata menghasilkan pengetahuan, maka keduanya tetap dikondisikan dan ditujukan kepada sasaran dasar Penelitian Tindakan Kelas tadi (Elliott, 1991, Hlm. 49). Kedua, refleksi yang merupakan kegiatan yang mewarnai seluruh tindakan merupakan refleksi dalam tataran etik filosofis, dan bukan dalam pengertian penalaran yang bersifat sangat teknis yaitu ada masalah ada solusi. Refleksi di sini adalah dalam memilih arah tindakan dalam kondisi tertentu dengan memperhatikan nilai-nilai yang berlaku. Ketiga, Penelitian Tindakan Kelas mengupayakan peningkatan praktek pembelajaran dengan mengembangkan kapasitas para guru atau dosen dalam membedakan dan menilai berbagai situasi kemanusiaan yang kompleks.

Untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentunya harus memahami terlebih dahulu tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Adapun tujuan guru dalam melaksanakan PTK adalah dalam rangka memperbaiki cara-cara mengajar melalui penerapan metode baru atau tindakan baru yang dia temukan dan diyakini karena metode baru itu telah teruji ternyata efektif meningkatkan hasil pembelajaran seperti yang diharapkan (Ekawarna, 2013, hlm. 12-13). Dengan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menghasilkan peningkatan dalam pembelajaran baik kualitas proses maupun kualitas hasil belajar siswa,

serta dapat meningkatkan kualitas guru dalam memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas.

Adapun manfaat penelitian tindakan kelas antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan senantiasa tampak baru dikalangan peserta didik.
- b. Merupakan upaya pengembangan kurikulum tingkat kelas dan sekolah. Dimana hasil-hasil PTK dapat digunakan sebagai sumber masukan untuk mengembangkan kurikulum selanjutnya.
- c. Meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya penelitian yang dilakukannya, sehingga pemahaman guru senantiasa meningkat, baik berkaitan dengan metode maupun isi pembelajaran.
- d. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas sekolah, karena ditunjang oleh berkembangnya kemampuan guru tersebut dengan adanya penelitian tindakan kelas.

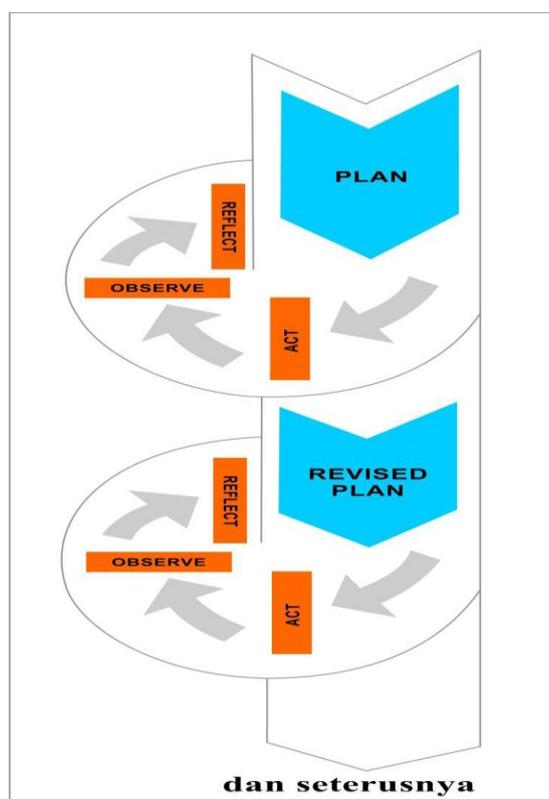
PTK dilaksanakan demi perbaikan dan peningkatan praktik-praktik pembelajaran secara kesinambungan yang pada dasarnya melekat pada penuaian misi profesional kependidikan yang diemban oleh guru. Tujuan utama PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis keadaan lalu kemudian mencobakan secara sistematis sebagai tindakan alternatif dalam pemecahan permasalahan pembelajaran dikelas atau impkementasi program sekolah.

PTK merupakan salah satu upaya untuk guru dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. PTK merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru di lapangan. Secara umum suatu penelitian pendidikan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh sebuah landasan dalam mempertimbangkan tahapan pembelajaran, menentukan cara kerja yang paling efektif dan efisien, memperoleh berbagai kenyataan permasalahan dalam pembelajaran serta meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran. Oleh karena itu fokus penelitian tindakan kelas adalah tindakan berupa solusi alternatif yang direncanakan guru, selanjutnya tindakan tersebut diuji dan dievaluasi apakah tindakan yang dilakukan dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi ataukah tidak.

C. Desain Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) tersedia model-model yang dapat dijadikan sebagai acuan membuat desain PTK. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun model yang digunakan oleh peneliti untuk melengkapi proses penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart (1988). Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Model Spiral dari Kemmis dan Taggart diadopsi dari buku Wiriaatmadja 2012, Hlm. 66



Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Ekawarna, 2013, hlm. 20) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Akan tetapi, secara umum para peneliti melakukan refleksi atau observasi awal terlebih dahulu yang kemudian diikuti oleh langkah-langkah seperti di atas. Hal ini dilakukan untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar untuk merumuskan masalah penelitian.

Adapun dalam pelaksanaan penelitian yang menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart tersebut, dapat dijelaskan langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Refleksi awal

Dalam tahap ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti bersama timnya melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil refleksi awal dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian dan tujuan penelitian.

2. Perencanaan

Penyusunan perencanaan dilakukan berdasarkan hasil refleksi awal. Perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Dalam tahap menyusun rancangan tindakan (*planning*) ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

3. Pelaksanaan Tindakan

Tahapan ini merupakan implementasi atau penerapan dari perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana tindakan. Tahapan ini hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.

4. Pengamatan (Observasi)

Kegiatan ini dilakukan bersama dengan tindakan dimana peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap siswa. Peneliti dapat mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus selanjutnya.

5. Refleksi

Dalam tahap ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan

antar satu dengan lainnya serta dikaitkan dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Dalam tahap ini, penentuan apakah penelitian dihentikan karena telah menemukan titik jenuh ataupun dilanjutkan dengan siklus selanjutnya sesuai hasil penelitian sementara dari siklus sebelumnya, sampai menemukan penelitian ini mengalami keberhasilan atau menemukan titik jenuh.

D. Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Adapun Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian.

1. Perencanaan (Plan)

Kegiatan *planning* dimulai dari proses identifikasi masalah yang akan diteliti. Setelah menguji kelayakan masalah yang akan diteliti kemudian direncanakan tindakan terapis untuk memperbaiki masalah yang terjadi. Tindakan perbaikan harus direncanakan secara matang dan menyeluruh meliputi: metode yang dipilih, media yang digunakan, sarana dan prasarana pembelajaran yang akan digunakan, setting kelas dan juga jenis evaluasi yang dipilih. Selain itu, hal penting yang juga harus dipersiapkan adalah penentuan indikator keberhasilan yang akan dicapai dalam penelitian tindakan kelas.

Peneliti menyusun rencana kegiatan tindakan yang akan dilakukan bersama guru mitra untuk memperoleh hasil yang baik. Adapun perencanaan yang peneliti rumuskan sesuai dengan judul penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kelas yang dijadikan subjek penelitian,
- b. Melakukan observasi pra-penelitian di kelas yang akan diberikan tindakan,
- c. Bersama guru mitra membuat kesepakatan waktu penelitian,
- d. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saat pembelajaran menggunakan media foto essay dalam penelitian,
- e. Menyusun indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan,
- f. Merencanakan waktu diskusi yang dilakukan bersama guru mitra,
- g. Melakukan pengolahan data dari hasil temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian,

2. Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini merupakan kegiatan praktis terencana, dimana dalam tahapan ini rencana yang telah dibuat dan dirancang sebelumnya diterapkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya bersama guru mitra, sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.
- b. Melihat sejauh mana siswa dapat melakukan memahami terhadap media foto essay dalam pembelajaran dengan menggunakan instrument yang telah disusun sebelumnya.
- c. Melakukan diskusi balikan dengan mitra peneliti untuk melengkapi kekurangan dalam pemanfaatan penggunaan media foto essay dalam pembelajaran IPS.
- d. Melakukan revisi tindakan sebagai langkah kegiatan tindakan selanjutnya,
- e. Melakukan pengolahan data

3. Pengamatan (Observed)

Observed adalah kegiatan pengamatan selama berlangsungnya pelaksanaan tindakan (*acting*) untuk memotret sejauh mana efektifitas pelaksanaan tindakan kelas dilakukan, juga untuk mengamati antusiasme siswa dalam proses pembelajaran. Selama pengamatan, tim kolabolator juga mengumpulkan jenis-jenis data lain di luar observasi. Data ini dapat dikumpulkan melalui angket, tes, wawancara dan lain-lain.

Pelaksanaan obeservasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada kegitan observasi ini, peneliti melakukan beberapa pengamatan sebagai berikut:

- a. Pengamatan terhadap kelas yang diberikan tindakan
- b. Pengamatan mengenai respon yang diperlihatkan siswa terhadap pembelajaran menggunakan media foto essay,
- c. Pengamatan terhadap perkembangan siswa dalam berpikir kreatif mengenai pembelajaran menggunakan media foto essay,
- d. Pengamatan mengenai penugasan memperoleh foto-foto sebagai media pembelajaran,

- e. Mengamati keefektifitasan penggunaan media foto essay dalam pembelajaran IPS

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis seluruh data yang ada. pada tahap ini, guru dan tim kolaborasi berusaha menjawab pertanyaan mengapa (*why*), bagaimana (*how*) dan sejauh mana (*to what extent*) intervensi yang telah dilakukan menghasilkan perubahan yang diharapkan secara signifikan. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti bersama tim kolaborasi menyimpulkan apakah tindakan yang dilakukan sudah dapat mencapai keberhasilan dari seluruh indikator yang ditentukan atau belum. Jika belum, kekurangan-kekurangan yang terjadi selama siklus pertama direncanakan untuk diperbaiki pada siklus berikutnya. Dalam hal ini, berikut adalah kegiatan yang dilakukan peneliti;

- a. Melakukan diskusi bersama guru mitra dan siswa setelah tindakan dilakukan.
- b. Merefleksikan hasil diskusi guna dilakukannya tindakan pada siklus selanjutnya.
- c. Mendiskusikan hasil penelitian yang diperoleh

E. Definisi Operasional

1. Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian dan juga yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu: pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Terdapat tiga atribut pokok belajar, yaitu: proses, perilaku dan pengalaman (Winataputra, 2005, hlm. 23).

Pembelajaran merupakan suatu sistem lingkungan belajar yang terdiri dari komponen-komponen berikut: tujuan pembelajaran, materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, media, sumber belajar dan evaluasi. Yang menjadi komponen utama dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, karena semua komponen lainnya mengacu kepada tujuan pembelajaran. Karena itu, untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran, hal yang harus dirumuskan pertama kali adalah tujuan pembelajaran (Sutikno, 2008, hlm. 37).

2. Berpikir Kreatif

3. Media Pembelajaran

Menurut Gagne (dalam Komalasari, 2011, hlm. 25) media pembelajaran yang dalam pendidikan disebut media, yaitu berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk berfikir.

Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan (*massage*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan performensi mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Media pembelajaran selalu terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*). Adapun yang termasuk perangkat media adalah: *material*, *equipment*, *hardware* dan *software*. Istilah *material* berkaitan erat dengan istilah *equipment* dan istilah *hardware* berhubungan dengan *software*. *Material* (bahan media) adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk menyimpan pesan yang akan disampaikan kepada audien dengan menggunakan peralatan tertentu atau wujud bendanya sendiri, seperti transparansi untuk perangkat overhead, film, film strip, dan film slide, gambar, grafik dan bahan cetak. Sedangkan *equipment* (peralatan) ialah sesuatu yang dipakai untuk memindahkan atau menyampaikan sesuatu

yang disimpan oleh material kepada audien, misalnya proyektor film slide, video tape recorder, papan tempel, papan flanel, dan lain sebagainya (Komalasari, hlm. 26).

4. Pengertian Tipe Example Non-Example

Tipe Example Non Example atau juga biasa disebut example and non-example merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Penggunaan Model Pembelajaran Example Non Example ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti ; kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya. Model Pembelajaran Example Non Example menggunakan gambar dapat melalui OHP, Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

5. Foto Essay

Dunia fotografi jurnalistik dibagi menjadi dua jenis foto, yaitu stand alone photo dan series photo. Foto esai masuk ke dalam jenis foto kedua bersama foto seri dan foto sekuen. Semua jenis foto jurnalistik pasti mempunyai caption atau teks singkat penyerta sebagai penjelas foto tersebut. Tambahan untuk esai foto, foto jenis ini juga harus disertai narasi yang pentingnya seperti telah dijelaskan pada tulisan di atas.

Unsur pertama dalam membuat foto esai adalah menciptakan foto yang tepat. Untuk menghasilkan foto yang tepat dan juga indah, pembuat foto setidaknya harus mengetahui elemen-elemen yang harus ada dalam foto esai. Elemen-elemen tersebut ialah:

- a. Establishing shoot, yaitu foto yang dipakai untuk membuka cerita. Foto ini biasanya memasukkan semua elemen dari subjek foto (overview) dan juga sebisa mungkin dipilih foto yang menarik pembaca.
- b. Relationship, yaitu hubungan yang terjalin antara dua subjek dalam satu bingkai. Hubungan yang tercipta dapat berupa hubungan positif atau negatif.
- c. Men at work, yaitu suatu penggambaran dimana subjek foto berusaha keras untuk suatu tujuan dengan kesulitan dan resiko pekerjaannya.

- d Potraits, yaitu penggambaran ekspresi subjek foto yang dapat diambil dengan frame medium sampai close-up wajah.
- e Close-up and detail, yaitu penggambaran secara detail dari subjek sebagai simbol yang ingin diceritakan dari subjek foto tersebut.
- f Moment, yaitu penggambaran kejadian yang tidak terjadi sewaktu-waktu, perlu keberuntungan dan pengambilan waktu yang tepat untuk mendapatkannya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara atau interviu dapat diartikan sebagai tehnik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu (Sanjaya, 2009, hlm. 96). Sedangkan Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2010) wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu didalam kelas dilihat dari sudut pandang orang lain. Selian observasi, wawancara atau interviu merupakan instrumen penelitian yang sering digunakan untuk pengumpulan data dalam PTK. Hal ini disebabkan oleh beberapa keuntungan diantaranya pertama, wawancara dapat digunakan untuk mengecek kebenaran data/ informasi yang diperoleh dengan cara lain. Kedua, teknik wawancara bisa memunculkan sesuatu yang tidak terpikirkan sebelumnya. Ketiga, dengan wawancara memungkinkan pewawancara dapat menjelaskan pertanyaan yang kurang dipahami oleh siswa yang diwawancarai.

Wawancara yang dilakukan peneliti ditujukan terhadap guru pamong dan teman sejawat peneliti. Wawancara dilakukan untuk mengukur permasalahan yang terjadi sebelum penggunaan media foto essay dalam kelas dan mengukur sejauh mana kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam tindakan yang dilakukan peneliti serta memberi masukan guna memudahkan berlangsungnya tindakan kelas..

2. Observasi

Pada umumnya, observasi adalah tindakan yang merupakan penafsiran dari teori, seperti yang dikemukakan oleh Karl Popper (Hopkins, 1993, Hlm. 77). Namun, dalam penelitian tindakan kelas tidaklah demikian. Bahkan peneliti pada waktu memasuki ruangan kelas dengan maksud mengobservasi, sebaiknya meninggalkan teori-teorinya

di luar kelas dan mulai mengamati tanpa ada keinginan untuk menjustifikasi sebuah teori atau menyanggahnya.

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data dengan mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diteliti (Sanjaya, 2009, hlm. 86). Observasi sebagai alat pemantau merupakan alat yang tidak terpisahkan dari tindakan setiap siklus. Dalam PTK observasi bisa dilakukan untuk memantau guru dan untuk memantau siswa. Sebagai alat pemantau kegiatan guru, observasi digunakan untuk mencatat setiap tindakan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan masalah dalam PTK itu sendiri.

Observasi dibedakan menjadi dua yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan ialah observasi partisipan, dimana peneliti turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang sedang di observasi.

Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi dan gambaran mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam observasi ada dua aspek yang diamati, yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa yang berisi indikator-indikator dari aspek-aspek yang harus ada dalam pembelajaran.

Dalam observasi ini data yang dikumpulkan yakni seluruh data mengenai permasalahan yang terjadi di kelas, meliputi peserta didik dan guru di SMP Pasundan 4 Bandung. Dari peserta didik, data yang diambil dengan cara mengukur keterampilan peserta didik dalam berpikir kreatif dengan menggunakan media foto essay. Sedangkan dari guru, observasi dilakukan untuk merefleksikan pembelajaran dan juga menilai serta mengamati tindakan yang dilakukan peneliti.

3. Catatan Lapangan

Merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian tindakan kelas adalah catatan lapangan (field note) yang dibuat oleh peneliti/ mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi.

4. Soal Post Test

Tes instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Sebagai alat ukur dalam proses evaluasi, tes harus memiliki dua kriteria, yaitu kriteria validitas dan reliabilitas. Tes sebagai suatu alat ukur dikatakan memiliki tingkat validitas seandainya dapat

mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki tingkat reliabilitas suatu keandalan jika tes tersebut menghasilkan informasi yang konsisten.

Tes yang digunakan yakni untuk mengukur sejauh mana keterampilan berpikir kreatif peserta didik dengan menggunakan media foto essay. Tes yang diberikan berbeda tes satu dengan tes lainnya, namun instrument yang digunakan sama. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih mudah dalam meninjau peningkatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Test digunakan untuk mendapatkan hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III yang diberikan setelah materi IPS telah dijelaskan.

5. Studi Dokumen

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, video, data yang relevan terhadap penelitian lainnya. Dokumen dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pertama, dokumen primer adalah Jika dokmen ini ditulis oleh peneliti langsung mengalami suatu peristiwa seperti otobiografi. Kedua, dokumen sekunder adalah peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh peneliti seperti biografi.

Dokumentasi merupakan pendukung yang sangat penting, hal ini memudahkan pemenuhan dari keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam mengingat, meluapkan pemahaman dalam tulisan dari apa yang ditemui dilapangan, serta sebagai bukti nyata untuk memperkuat data-data dalam penelitian ini. Pengumpulan studi dokumen dilakukan melalui laporan kegiatan, foto-foto, video-video, dan data relevan lainnya yang berkaitan dengan penelitian tindakan di SMP Pasundan 4 Bandung.

G. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Wawancara

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yang digunakan yaitu;

- a. Pedoman wawancara tidak struktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Dalam hal ini perlu adanya kreatifitas pewawancara bahkan pedoman wawancara model ini sangat tergantung pada pewawancara.

- b. Pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai cek-list. Pewawancara hanya tinggal memberi tanda \surd (cek).

Pada penelitian tindakan ini, peneliti menggunakan keduanya. pertama peneliti hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan kepada guru mitra dan siswa. Kedua, pedoman wawancara yang telah disusun sehingga siswa hanya tinggal memberikan jawaban. hal ini dilakukan untuk memberikan keleluasan narasumber untuk memberikan informasinya.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan gambaran mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam lembar observasi ada dua aspek yang diamati, yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa yang berisi indikator-indikator dari aspek-aspek yang harus ada dalam pembelajaran.

3. Lembar Soal

Merupakan alat pengumpulan data yang berisi sejumlah pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Digunakan untuk mendapatkan hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III yang diberikan setelah materi IPS telah dijelaskan.

4. Catatan-catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan yang dilakukan secara rinci, cermat, luas dan mendalam dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti tentang aktivitas ataupun tempat berlangsungnya kegiatan tersebut (Idrus, 2007, hlm. 85). Begitupun dengan pendapat Binklenn (dalam Idrus, 2007) yang dapat memperjelas pendapat diatas yaitu, ia memahaminya sabagai hasil observasi dan wawancara yang bermakna lebih kolektif, karena terdiri dari catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti sendiri, dan ditambahkan dengan hasil orang lain dari hasil wawancara. Peran catatan lapangan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai alat untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan berbagai data/informasi dalam mengamati segala aktivitas yang terjadi di sekolah/kelas..

5. Foto/Gambar

Kamera digunakan sebagai pendokumentasian dalam penelitian ini. Selain itu berguna untuk memperjelas data penelitian berupa foto atau video. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang terkumpul dan jika data penelitian terlupakan dan tertinggal saat proses penganalisisan dapat teringat. Hal-hal mengenai pengambilan gambar dilakukan tiap pelaksanaan siklus. Selain itu, peran kamera adalah untuk membuat foto essay.

Untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran daam rangka penelitian tindakan kelas, maka untuk menangkap suasana kelas, detail tentang peristiwa-peristiwa penting/ khusus yang sedang terjadi, atau ilustrasi dari episode tertentu, alat-alat elektronik ini dapat saja digunakan untuk membantu mendeskripsikan apa yang dicatat dicatatan lapangan, apabila memungkinkan (Wiriaatmadja, 2010, hlm. 122). Gambar-gambar, foto, ciplikan rekaman tape atau slides, berguna pula dalam wawancara, baik untuk memulai topik pembicaraan, meupun untuk mengingatkan agart tidak menyimpang dari tujuan wawancara. Alat video digunakan peneliti, depegang tidak dilakukan oleh saya selaku peneliti, melainkan mitra peneliti luar atau teman sejawat yang bersedia, serta tidak mengganggu jalannya pembelajaran di kelas karena siswa akan lebih terpicat kapada kesibukan rekaman video daripada ikut berpartisipasi dalam pembelajaran.

Instrument dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu rangkaian yang sulit untuk dipisahkan satu dengan lainnya, karena bersifat saling melengkapi atau menguatkan berbagai data yang diperoleh dilapangan. Oleh karena itu, pengumpulan data-data dilapangan dibutuhkan instrument penelitian. Pada penelitian ini instrument yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut;

Tabel 3.1 Rubrik Penilaian Tingkat Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS

No	Aspek Penilaian	Sangat baik 4	Baik 3	Cukup 2	Kurang 1
1	Logis	Peserta didik dapat Menyebutkan fakta	Peserta didik dapat Menyebutkan fakta	Peserta didik dapat Menyebutkan fakta tidak	Tidak ada keterkaitan fakta dan tidak dapat memberikan

		dapat berargumen dengan baik	dapat berargumen namun kurang baik	dan tidak dapat berargumen	argumen
2	Sistematis	Peserta didik dapat mengurutkan foto essay sesuai dengan peristiwa yang diambil, dapat mendeskripsikan foto essay, komunikatif, dan penulisan baik,	Peserta didik dapat mengurutkan foto essay sesuai dengan peristiwa yang diambil, dapat mendeskripsikan foto essay, komunikatif, namun penulisan kurang baik,	Peserta didik dapat mengurutkan foto essay sesuai dengan peristiwa yang diambil, tetapi tidak dapat mendeskripsikan foto essay, dan penulisan kurang baik	Peserta didik tidak dapat mengurutkan foto essay, tidak dapat mendeskripsikan foto.
3	Keterkaitan Konsep dengan Materi Isi	Peserta didik dapat mengaitkan Pengetahuan, serta Pemahaman yang dimiliki dengan Pengalaman nyata, dan dapat menganalisis serta dapat berargument dengan baik.	Peserta didik dapat mengaitkan Pengetahuan, serta Pemahaman yang dimiliki, dengan Pengalaman nyata, dan dapat menganalisis, tetapi tidak dapat berargument dengan baik.	Peserta didik dapat mengaitkan Pengetahuan, serta Pemahaman yang dimiliki, dengan Pengalaman nyata, tetapi tidak dapat menganalisis dan tidak berargumen.	Peserta didik tidak dapat mengaitkan Pengetahuan, serta Pemahaman yang dimiliki, dengan Pengalaman nyata.
4	Antusiasme Peserta Didik	Peserta didik Menyimak, dapat	Peserta didik Menyimak, dan mengikuti	Peserta didik Menyimak, tetapi kurang	Minat serta respon Peserta didik kurang

	Berkomunikasi, serta mengikuti pembelajaran menggunakan media foto essay dengan baik	pembelajaran menggunakan media foto essay dengan baik .	mengikuti pembelajaran menggunakan media foto essay dengan baik	dalam mengikuti pembelajaran menggunakan media foto essay.
--	--	---	---	--

Keterangan : Sangat Baik (Skor 4)

Baik (Skor 3)

Cukup (Skor 2)

Kurang (Skor 1)

Nilai	\sum Skor	Presentase
Sangat Baik	16-20	80% -100%
Baik	11-15	55% - 75%
Cukup	6-10	30% - 50%
Kurang	5	25%

Penggunaan rubrik tingkat keterampilan dengan menggunakan media foto essay, memudahkan peneliti untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian tindakan yang telah dilakukan. Adapun aspek penilaian dalam mengukur berpikir kreatif dengan menggunakan media foto essay meliputi cara peserta didik melihat foto secara nyata sesuai dengan cara pandang peserta didik itu sendiri (logis), mengurutkan atau mendeskripsikan foto secara sistematis, peserta didik dapat menuliskan keterkaitan foto dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya, melihat antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menggunakan media foto essay, dan untuk mengetahui keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dengan menggunakan media foto essay. Target pencapaian penelitian ini secara keseluruhan, apabila peserta didik telah mencapai nilai rata-rata 80% dari indikator yang telah disusun. Hal ini dilakukan mengingat perkiraan kemampuan peserta didik yang tidak semuanya bisa membaca foto essay, mengurutkan foto esay bahkan mendeskripsikan dalam bentuk tertulis menggunakan bahasa yang baku dan komunikatif.

Tabel 3.2 Observasi Terhadap Guru dalam Penggunaan Media Foto Essay Pada Pembelajaran IPS

Hari/ tanggal :

Wawas Aliyul Howas, 2015

UPAYA PENINGKATAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI MEDIA FOTO ESSAY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Waktu :

Observer :

No	Aspek Yang Diamati	Skore			Deskripsi	
		A	B	C		
1	Pendahuluan	1. Membiasakan berdoa dahulu sebelum pembelajaran dimulai				
		2. Memeriksa kehadiran peserta didik, kebersihan dan kerapian kelas.				
		3. Menginformasikan tujuan pembelajaran				
		4. Melakukan Apersepsi terhadap penggunaan media foto essay				
2	Kegiatan inti dalam pemanfaatan media foto essay	5. Menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan media foto essay				
		6. Media/ metode yang digunakan variatif.				
		7. Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok				
		8. Memberikan penguatan tentang materi yang telah disampaikan atau didiskusikan				

		9. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut				
		10. Terdapat proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.				
		11. Peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran				
		12. Peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran				
		13. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP				
		14. Menggunakan bahasa baku dan komunikatif.				
		15. Mengelola kelas dengan baik				
3	Penutup	1. Bersama dengan peserta didik menyimpulkan inti dari materi isi yang telah disampaikan dalam pembelajaran				
		2. Memberikan motivasi kepada peserta didik				
		3. Memberikan tugas untuk pertemuan				

		berikutnya				
		4. Mengajak peserta didik untuk berdoa menurut keyakinan masing-masing atau menutup pembelajaran dengan salam.				

Keterangan: A = Baik (Skor 3)
 B = Cukup (Skor 2)
 C = Kurang (Skor 1)

Nilai	\sum Skor	Presentasi
A	39-57	68,42% -100%
B	20- 38	34,48% - 66,66%
C	19	33,33%

Instrumen observasi terhadap guru dilakukan untuk mengambil data yang terdapat dilapangan yang menggabungkan catatan lapangan dengan wawancara. Melihat efisiensi waktu, dengan intrumen ini peneliti dapat mengambil dua data sekaligus secara bersamaan.

Instrument observasi terhadap guru ini, selain peneliti berperan sebagai subjek penelitian juga menjadikan peneliti sebagai objek observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru dalam berbagai hal, seperti membuka pembelajaran, memberi motivasi, melakukan apersepsi, mendeskripsikan tujuan pembelajaran, kemampuan guru/peneliti menggunakan menggunakan media visual foto, sampai guru menutup kegiatan pembelajaran. Hal ini dirasa penting, karena untuk mencapai suatu kompetensi guru yang berkualitas atau guru professional maka diperlukan perencanaan yang matang sebagai tolak ukur pencapaiannya.

H. Analisis Data

1. Data Kualitatif

a. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pemilahan-pemilahan tentang: bagian data yang perlu diberi kode,

bagian data yang harus dibuang, dan pola yang harus dilakukan peringkasan. Jadi dalam kegiatan reduksi data dilakukan: penajaman data, penggolongan data, pengarahannya data, pembuangan data yang tidak perlu, pengorganisasian data untuk bahan menarik kesimpulan. Kegiatan reduksi data ini dapat dilakukan melalui: seleksi data yang ketat, pembuatan ringkasan, dan menggolongkan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.

b. Penyajian data

Penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan adalah dalam bentuk naratif, bentuk matriks, grafik, dan bagan.

c. Menarik kesimpulan

Sejak langkah awal dalam pengumpulan data, peneliti sudah mulai mencari arti tentang segala hal yang telah dicatat atau disusun menjadi suatu konfigurasi tertentu. Pengolahan data kualitatif tidak akan menarik kesimpulan secara tergesa-gesa, tetapi secara bertahap dengan tetap memperhatikan perkembangan perolehan data.

2. Data Kuantitatif Deskriptif

Data kuantitatif deskriptif atau statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiono, 2013, hlm. 207-208). Data yang dikumpulkan diperoleh melalui penyajian table data, grafik, diagram dan perhitungan persentase. Rumus yang digunakan yakni sebagai berikut:

$$\frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan F = Frekuensi dan N = Jumlah

3. Validasi Data

a. Expert Opinion

Pakar atau ahli ini akan memeriksa semua tahapan penelitian dan akan memberikan pendapat, arahan atau judgment terhadap permasalahan maupun langkah-langkah penelitian. Perbaikan, modifikasi atau perubahan yang dilakukan berdasarkan opini pakar akan memberikan validasi penelitian dan meningkatkan derajat kepercayaan.

b. Member Check

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus merubah penemuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informasi.

c. Triangulasi

Penelitian dengan menggunakan triangulasi dengan tujuan untuk memperoleh data yang benar-benar lengkap dan komprehensif. Triangulasi sebagai salah satu teknik pemeriksaan data secara sederhana untuk mengecek data dalam penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi tanpa membandingkan/melihat penelitian orang lain. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk mengambil kesimpulan tidak hanya diperlukan satu sudut pandang. Dari beberapa cara pandang akan dapat dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

d. Saturasi

Saturasi adalah situasi pada waktu data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan atau tidak ada lagi tambahan data baru. Penelitian ini akan dihentikan apabila hasil yang diperoleh sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan.

4. Interpretasi

Dalam tahap ini peneliti menginterpretasikan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian berdasarkan landasan teoritis yang telah dipilih. Dari hasil interpretasi ini diharapkan dapat memberikan makna yang berarti sebagai tindakan selanjutnya.

Wawas Aliyul Howas, 2015

UPAYA PENINGKATAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI MEDIA FOTO ESSAY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu